

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Menurut Muhaimin (2012:10) bimbingan dan konseling sebagai upaya dalam memberikan pelayan bantuan kepada anak didik agar mampu mandiri secara optimal. Bimbingan dan konseling di sekolah, diharapkan anak mampu untuk mengembangkan potensi dan kemandirian secara optimal. Peserta didik yang mampu untuk mengembangkan potensi dan mandiri secara optimal maka peserta didik tersebut sudah melaksanakan dan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dengan baik.

Ditegaskan pula oleh Suhesti (2012:6) bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses interaksi antara konselor dan konseli secara langsung atau tidak langsung dalam rangka membantu konseli agar dapat mengembangkan dirinya atau memecahkan masalah yang dialaminya. Interaksi tersebut dilakukan dengan cara tatap muka langsung antara konseli dan koselor atau melalui berbagai media yang ada. Pemanfaatan media sebagai sumber informasi dan lain sebagainya. Masalah yang dialami bisa berupa masalah pribadi, belajar, social, dan karir sehingga bisa diselesaikan dengan baik.

Pendapat lain Walgito (2010) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling adalah merupakan pertolongan atau bantuan untuk seseorang

yang membutuhkan bimbingan merupakan pertolongan yang menuntun. Bimbingan yang dilakukan adalah untuk membimbing individu supaya mandiri dan berkembang secara optimal. Tetapi dalam hal pertolongan dan bantuan tidak semuanya disebut bimbingan. Seperti orang dapat memberikan pertolongan kepada anak yang jatuh agar bangkit lagi. Konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu supaya masalah yang dihadapi dapat diselesaikan. Interaksi antara konseli dengan konselor yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung bertujuan untuk membantu konseli mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki serta konseli dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya secara mandiri.

Dari beberapa pernyataan mengenai definisi bimbingan dan konseling tersebut, maka peneliti menyimpulkan definisi bimbingan dan konseling yaitu proses pemberian bantuan secara berkesinambungan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada konseli dengan tujuan agar konseli mampu mencapai kemandirian diri sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, memecahkan masalahnya, mampu mengambil keputusan yang penting dalam hidupnya sehingga menjadi pribadi yang lebih bermakna. Dengan layanan bimbingan dan konseling maka siswa akan dibantu agar mampu mencapai kemampuan perencanaan karir sesuai dengan yang diinginkan.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pemberian layanan bimbingan secara khusus disampaikan oleh Yusuf (2009:49), yaitu untuk membantu siswa atau peserta didik agar

dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek-aspek pribadi, sosial, belajar (akademik) dan karir. Adapun penjelasan dari tujuan yang disampaikan adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin. Bimbingan dan konseling membantu siswa agar siswa mampu mengenali potensi dan mengembangkan potensi tersebut semaksimal mungkin.
- b. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerjanya, dalam hal ini bimbingan dan konseling membantu siswa agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekitar siswa.
- c. Menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi, di lingkungan kerja, lingkungan masyarakat, lingkungan belajar.
- d. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya di masa depan. Dalam hal ini layanan bimbingan konseling ditujukan untuk dapat membantu dan membimbing siswa dalam merencanakan studi, karir dan kehidupannya kelak.

Pendapat lain dari Mukhlisah (2012:30) bimbingan dan konseling memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dan tujuan khusus dijabarkan sebagai berikut :

- a) Tujuan umum
 - (a) Agar siswa dapat memperkembangkan pengertian dan pemahaman dirinya untuk mencapai kemajuan sekolah.

- (b) Agar siswa dapat memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam meraih peluang dan memilih dalam suatu kesempatan kerja tertentu.
- (c) Agar siswa dapat memperkembangkan kemampuan untuk memilih, dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi yang ada.
- (d) Agar siswa dapat mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga orang lain.

b) Tujuan khusus

- (a) Agar para siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
- (b) Agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungan.
- (c) Agar para siswa dapat mengatasi dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2005 : 15) tujuan bimbingan dan konseling di sekolah dapat di kelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a. Tujuan bimbingan dan konseling secara umum:

Secara umum bimbingan dan konseling mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan, yaitu tercapainya perkembangan kepribadian yang optimal dan harmonis di antara unsure-unsurnya yang meliputi fisik, mental, emosional, social, dan moral, bahkan spiritual (religious). Apabila kepribadian telah berkembang secara optimal dan

harmonis maka peserta didik dapat dikatakan telah dewasa. Tujuan pendidikan adalah kedewasaan, sedangkan tujuan bimbingan adalah kemandirian. Dalam ilmu pendidikan orang dewasa adalah orang yang mampu mandiri. Orang yang sudah mandiri adalah orang yang sudah mampu bertanggung jawab.

b. Tujuan bimbingan dan konseling secara khusus :

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk : 1) Paham akan dirinya, baik kekuatannya maupun kelemahannya. 2) memilih pilihan terbaik sebab kesalahan dalam menentukan pilihan dapat menimbulkan masalah baru. 3) Mengentaskan masalah yang dihadapi dalam belajar, social, pribai dan karir. 4) menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi bagi peserta didik. 5) mencapai prestasi yang diinginkan baik dalam hal akademik maupun non akademik.

c. Tujuan akhir bimbingan dan konseling:

siswa mampu membimbing dirinya sendiri (*self-guidance*). Akan dipandang mampu apabila: 1) dirinya dipahami dengan baik(*self understanding*) baik memahami kekuatan-kekuatannya ataupun kelemahan-kelemahannya . 2) penerimaan diri (*self acceptance*) dengan segala kelebihan dan kekurangannya. 3) mampu mengarahkan diri (*self direction*) yang baik untuk kehidupannya. 4) Aktualisasi diri (*self actualization, self realization*) dengan mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri.

Dari tujuan yang telah disampaikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling bertujuan untuk membantu siswa dalam berbagai hal, seperti mengembangkan potensi, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, menyelesaikan permasalahan dalam proses belajar, serta merencanakan karir maupun studi lanjut, sehingga siswa mampu mencapai tugas perkembangannya dengan baik. Layanan bimbingan konseling dapat berjalan dengan optimal maka tujuan dari bimbingan dan konseling juga dapat terealisasi dengan baik. Sehingga layanan bimbingan dan konseling mampu berfungsi efektif dalam upaya membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangan.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Sukardi (2008:7) menjelaskan mengenai fungsi-fungsi tersebut, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Berikut dijelaskan secara lebih rinci mengenai fungsi dari bimbingan konseling:

- a. Fungsi pemahaman, akan memberikan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan siswa, yang meliputi pemahaman tentang diri siswa (untuk dipahami oleh siswa sendiri, orangtua, guru pada umumnya dan guru bimbingan konseling), pemahaman tentang lingkungan siswa (lingkungan sekolah maupun keluarga), pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas

(termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai), terutama oleh siswa.

- b. Fungsi pencegahan, akan mencegah atau menghindarkan siswa dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dari dalam proses perkembangan siswa.
- c. Fungsi pengentasan, akan menghasilkan terentaskannya dan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa, baik itu permasalahan pribadi, belajar, sosial ataupun karir.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya diri siswa yang positif Termasuk terpeliharanya kemampuan mengambil keputusan yang baik sehingga siswa mampu mengembangkan potensi diri menjadi lebih baik dan siswa memiliki diri atau pribadi yang mantap dan berkelanjutan.

Pendapat lain Yusuf dan Nurihsan (2010:16) bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut: 1. fungsi pemahaman yaitu peserta didik mampu memahami dirinya, lingkungan, pendidikan dan karir yang hendak dicapai 2. preventif yaitu mencegah masalah yang timbul dari berbagai sudut pandang pengalaman yang sudah ada sehingga konseli mampu untuk berdiri sendiri dan mampu menanggulangnya. 3. fungsi pengembangan yaitu guru BK mampu mengembangkan kreativitas dan inovatif dalam bidang BK bisa berupa

karyawisata, belajar di tempat yang belum pernah dilakukan dan lain sebagainya. 4. fungsi perbaikan yaitu mengobati konseli atau peserta didik yang sudah terkena masalah dengan cara memberikan layanan terbaik kepada siswa tersebut. 5. fungsi penyaluran yaitu menyalurkan minat dan bakat peserta didik dalam bidang belajar, social, karir, dan pribadi agar individu menjadi pribadi yang unggul dan mampu mengaktualisasikan dirinya. 6. fungsi adaptasi yaitu mampu mengadaptasikan perilaku dan sumber belajar dalam mengaplikasikan di lapangan sehingga individu tidak merasa jenuh dan bosan. 7. fungsi penyesuaian yaitu mampu beradaptasi dengan lingkungan, social, pribadi dan karir sehingga mampu untuk berinteraksi dengan mudah..

Dari fungsi-fungsi bimbingan dan konseling yang telah disebutkan peneliti, maka bimbingan dan konseling mempunyai peran penting dalam perkembangan siswa. Untuk dapat membantu siswa memahami diri sendiri dan lingkungan, mengetahui kemungkinan masalah yang akan terjadi, dan mampu merencanakan karir dengan baik, maka guru bimbingan dan konseling mampu menggunakan berbagai jenis layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling.

d. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Jika ditinjau dari segi pelayanan yang diberikan di sekolah, layanan bimbingan dan konseling dapat mencakup berbagai macam pelayanan. Menurut Prayitno dan Amti (2009:255). Jenis-jenis pelayanan tersebut sebagai berikut :

- a) Layanan orientasi
- b) Layanan informasi
- c) Layanan penempatan dan penyaluran
- d) Layanan pembelajaran
- e) Layanan bimbingan kelompok
- f) Layanan konseling kelompok
- g) Layanan konseling individu

Adapun penjabaran mengenai layanan bimbingan dan konseling tersebut yaitu :

- a. Layanan orientasi, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa (konseli) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki siswa, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya siswa di lingkungan yang baru. Dengan layanan orientasi siswa nantinya ketika memasuki dunia kerja dapat beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan yang sedang di jalani, selain itu siswa nantinya akan mudah beradaptasi dan bersosial dengan orang dalam lingkungan kerja.
- b. Layanan informasi, merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan perencanaan karir sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan layanan informasi siswa juga dapat mengetahui dan menambah wawasan informasi tentang karir agar siswa dapat memilih dan merencanakan karir sesuai dengan kemampuan dirinya.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran, merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa (konseli)

memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat. Dengan pemberian layanan penempatan dan penyaluran kepada siswa maka siswa akan dibimbing untuk memilih kelas, kelompok belajar, atau jurusan dan program studi, program pelatihan, magang, program ekstrakurikuler maupun kokurikuler sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya. Sehingga siswa akan dengan mudah memilih karir dan mengambil pilihan karir yang tepat bagi siswa.

- d. Layanan pembelajaran, merupakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang sesuai dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Siswa dapat belajar cara mengembangkan potensi yang dimiliki dengan baik untuk menunjang karirnya dengan baik.
- e. Layanan konseling perorangan, merupakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor).
- f. Layanan bimbingan kelompok, merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok yang dimunculkan saat diskusi, Tanya jawab, game maupun brainstourning untuk memperoleh

berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing atau konselor).

- g. Layanan konseling kelompok, merupakan kegiatan konseling untuk mengentaskan masalah siswa yang diselenggarakan dalam situasi kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang muncul saat terjadinya proses diskusi brainstorming di dalam kelompok itu. Dengan kaitannya dengan perencanaan karir, siswa dalam kelompok akan mencoba memilih alternatif solusi dalam memilih karirnya dan menetapkan solusi yang akan digunakan.

Pendapat lain menurut Tohirin (2007:141) layanan bimbingan dan konseling terdiri dari :

1. Layanan orientasi yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam memperkenalkan lingkungan yang baru dan tempat dimulai dimana peserta didik itu berada.
2. Layanan informasi yaitu layanan yang diperuntukan bagi peserta didik yang ingin dengan mudah mencari informasi baik karir, pribadi, belajar dan social.
3. Layanan penempatan dan penyaluran yaitu penempatan dan penyaluran siswa disekolah dapat berupa (a) penempatan siswa di dalam kelas, (b) penempatan dan penyaluran ke dalam kelompok-kelompok belajar, (c) ke dalam kefiatan koekstra kurikuler, dan (d) ke dalam jurusan/program studi yang sesuai.

4. Layanan penguasaan konten yaitu peserta didik mampu menguasai kecakapan-kecakapan dalam bidang masing-masing sehingga mampu mengoptimalkan bakat dalam dirinya.
5. Layanan konseling perorangan, adalah layanan bk yang dilakukan oleh orang profesional kepada orang yang membutuhkan agar individu yang dibantu mampu untuk mandiri
6. Layanan bimbingan kelompok ini adalah layanan bimbingan yang diberikan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diselesaikan secara kelompok.
7. Layanan konseling kelompok adalah layanan konseling yang dilakukan secara kelompok.
8. layanan konsultasi yaitu layanan yang membantu peserta didik dengan cara menghadirkan pihak ketiga untuk menambah wawasan, pemahaman dan memahami kondisi peserta didik.
9. Sedangkan layanan mediasi adalah layanan yang diperuntukan bagi siswa yang mempunyai permasalahan dengan pihak lain sehingga memerlukan bantuan secara musyawarah.

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan jenis layanan bimbingan dan konseling sangatlah beragam, maka diharapkan dalam program layanan bimbingan dan konseling mampu memberikan model terbaik layanan BK yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

2. Peserta Didik di SMK

a. Karakteristik peserta didik SMK

Badaruddin (20016) menyebutkan bahwa ciri-ciri yang melekat pada peserta didik akan mempengaruhi dan membedakan masing-masing individu antara individu yang satu dan individu yang lain, selain itu aspek yang perlu dipahami dari siswa SMK adalah sebagai berikut :

1. Fisik

Peserta didik/konseli SMK berada pada masa remaja madya yang telah mencapai kematangan fisik diantaranya: perubahan bentuk tubuh, ukuran, tinggi, berat badan, dan proporsi muka serta badan yang tidak lagi menggambarkan anak-anak. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya fisik khas laki-laki dan perempuan. Perkembangan fisik yang telah sempurna diiringi dengan perkembangan psikoseksual dengan kematangan organ-organ seksualnya. Mereka menjadi lebih memberikan perhatian terhadap penampilan fisiknya serta mulai tertarik pada lawan jenisnya.

2. Kognitif

Perkembangan pemikiran peserta didik/konseli SMK mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis yang lebih baik. Mereka mulai mampu berfikir yang menghubungkan sebab dan akibat dari kejadian-kejadian di lingkungannya. Pemahaman terhadap diri dan lingkungan yang luas. Mampu berfikir dengan gagasan yang kritis dan mampu bertentangan dengan pemikiran orang tua. Pemikiran yang berkembang

membuat mereka ragu dengan pengalaman yang dimiliki. Sikap egoism yang tinggi dan anggapan benar akan membuat ia semakin menampakkan egosentrisnya.

3. Sosial

Sikap yang ditimbulkan sudah mulai tumbuh untuk memahami kemampuan orang lain. Mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya menjalin pertemanan yang erat dengan jiwa korsa yang khas. Kegiatan ini cenderung mengenyampingkan pihak keluarga dimana ia merasa nyaman berada di lingkungan teman sebayanya. Merasa tidak diperhatikan oleh orang tua, dan meniru perilaku yang dianggap benar menurut dirinya. Hal ini bisa berdampak positif atau negative tergantung dari bagaimana ia menyikapinya.

4. Emosi

Emosi yang ditimbulkan dalam kelompok usia remaja sangatlah fluktuatif, dimana ia mendapatkan tekanan yang ditimbulkan dari pihak luar. Kondisi ini akan memicu masalah untuk dirinya sendiri. Remaja yang sering memiliki emosi negative cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah, karena kondisi emosi yang dikedepankan. Matangnya hormone seksual yang ada pada remaja mengakibatkan remaja sudah suka dengan lawan jenisnya, tumbuhnya rasa saling mencintai dan menyayangi satu sama lain.

5. Moral

Sikap moralitas remaja yang sering bergaul dengan orang lain khususnya guru, teman atau orang dewasa lainnya pasti lebih berbeda dengan yang lain atau lebih matang. Mereka lebih mengenal nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, lebih disiplin, sopan dan menghargai orang lain. Dapat menginternalisasikan penilaian moral dan menjadikan nilai lebih untuk dirinya. Penerimaan atau pengakuan dari lingkungan membuat individu menjadi lebih percaya diri dan lebih berkembang kearah yang lebih baik.

6. Religius

Peserta didik sudah mulai meyakini agama sebagai pedoman hidup untuk kehidupannya, sehingga tidak jarang banyak peserta didik yang sudah mempunyai ketaatan yang lebih. Menggunakan agama sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Kegiatan peribadahan yang dilakukan atas dasar ketaatan kepada tuhan yang maha esa.

Dalam bukunya, Sardiman (2011: 120) menyebutkan tiga karakter siswa yang perlu diketahui guru yaitu:

1. Kemampuan yang dimiliki masing-masing oleh siswa. Misalnya adalah kemampuan intelektual, kemampuan berpikir.
2. Latar belakang social siswa dan keluarga siswa.
3. Perbedaan kepribadian antar individu mulai dari sikap, rasa, bakat dan miant.

Karakteristik yang timbul dari asing-masing individu, guru harus lebih faham dan lebih peka dalam menentukan layanan yang diberikan kepada masing-masing individu karena memiliki karakter yang berbeda-beda, proses pembelajaran dan hasil evaluasi yang berbeda beda. Karakter yang timbul dari masing-masing perbedaan menyebabkan perhatian setiap individu juga berdasar antara yang satu dengan yang lain.

Dari beberapa pembahasa di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa SMK lebih variatif dari segi keterampilan, dikarenakan tuntutan bahwa siswa SMK lebih mengutamakan keterampilan untuk persiapan dunia kerja.

b. Tugas perkembangan peserta didik di SMK

Adalah serangkaian perkembangan yang harus diselesaikan dalam tahapan-tahapan perkembangan tertentu. Hal ini didasarkan dari kematangan fisik, psikis dan nilai norma yang berkembang di masyarakat. Peserta didik yang mampu menyelesaikan perkembangan dengan baik akan menjadi individu yang baik. Sebaliknya kegagalan yang menjadikan individu lebih kecewa dan diremehkan orang lain. Hal ini juga akan menghambat proses perkembangan tugas selanjutnya..

Menurut Havighurst (Yusuf 2011) tugas perkembangan merupakan serangkaian tugas yang muncul pada periode (rentan usia) tertentu dalam kehidupan individu, jika tugas itu berhasil dituntaskan maka akan membawa individu pada kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan

tugas berikutnya. Namun jika gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada individu bersangkutan, nemunculkan penolakan masyarakat dan berbagai kesulitan dalam menuntaskan tugas berikutnya.

Havighurst mengungkapkan bahwa remaja memiliki 10 tugas perkembangan yaitu : 1. Mencapai hubungan dengan teman sebaya, 2. Mencapai peran social sebagai pria atau wanita, 3. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif, 4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, 5. Mencapai kemandirian ekonomi, 6. Memilih dan mempersiapkan karir, 7. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, 8. Mengembangkan keterampilan intelektual, 9. Mencapai tingkah laku yang bertanggungjawab secara social, 10. Memperoleh seperangkat nilai dan system etika sebagai pedoman bertingkah laku.

Tugas perkembangan adalah aspek yang penting dan harus dihapai oleh guru BK di sekolah. Layanan BK menjadi salah satu bentuk layanan guna mencapai tugas perkembangan yang optimal. Tugas-tugas perkembangan peserta didik di SMK adalah (POP BK 2016) : 1) menjadi remaja yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan ; 2) system etika yang digunakan untuk kehidupannya; 3) sikap mandiri, social dan peduli terhadap lingkungan; 4) pengembangan keterampilan dan persiapan karir guna persiapan dunia kerja dan kehidupan social di masyarakat; 5) memahami nilai dan kehidupan cara bertingkah laku di masyarakat; 6) berkedudukan social sebagai pria dan wanita; 7) memahami perubahan

fisik yang terjadi serta psikis ; 8) kemandirian perilaku ekonomi; 9) mengoptimalkan bakat minat dan karir serta seni; 10) kematangan hubungan dengan teman sebaya; dan 11) kematangan dalam kesiapan diri menikah dan hidup berkeluarga

Dari uraian di atas, peserta didik diharapkan mampu untuk mencapai tugas perkembangan yang ada, dikarenakan tugas perkembangan itu melekat sesuai dengan usia peserta didik.

3. Program Bimbingan dan Konseling

1) Pengertian Program Bimbingan dan Konseling

Program bimbingan dan konseling sebagai rencana kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam kurun waktu bulanan, semester, dan tahunan Giyono (2010:38). Sedangkan menurut Purwoko (2008: 18) program bimbingan dan konseling merupakan sejumlah kegiatan bimbingan dan konseling yang direncanakan oleh guru bimbingan dan konseling, dan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.

Menurut *American School Counseling Association* (2005: 20) komponen program bimbingan dan konseling meliputi landasan, sistem penyampaian, akuntabilitas dan sistem manajemen. Landasan program berfungsi sebagai dasar dari sistem penyampaian dan sistem manajemen. Pengembangan untuk program bimbingan dan konseling sekolah didasarkan pada rasional, misi dan standar nasional untuk bidang akademik, karir, pribadi dan sosial (Brown & Trusty, 2005: 86). Sistem penyampaian adalah template yang digunakan untuk mendefinisikan apa

yang sebenarnya konselor sekolah lakukan. Sistem manajemen mencakup informasi yang dibutuhkan konselor sekolah untuk secara efektif mengelola program bimbingan dan konseling. Akuntabilitas sistem adalah sebuah pertanggungjawaban dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling dengan cara mengevaluasi hasil, kinerja konselor dan program bimbingan dan konseling itu sendiri (Dollarhide & Saginak, 2012: 78 – 83).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa program bimbingan dan konseling adalah rancangan kegiatan yang disusun berdasarkan kebutuhan siswa atau peserta didik sesuai dengan tingkatan kelas dan dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dengan periode waktu tahunan, semesteran, bulanan, dan mingguan.

2) Tujuan Program Bimbingan dan Konseling

Program BK bertujuan agar kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dapat terlaksana dengan lancar, efektif dan efisien, serta hasil-hasilnya dapat dinilai (Fenti Hikmawati (2010: 4). Menurut Eddy M (Haryati,2003: 13) program BK disusun agar guru BK dapat melaksanakan layanan BK dengan lancar, efektif dan efisien.

Program BK yang dirancang dengan baik akan berdampak baik kepada peserta didik dalam melaksanakan layanan di sekolah. Natawidjaja (Surur, 2004: 39) mengemukakan bahwa keuntungan tersebut adalah :

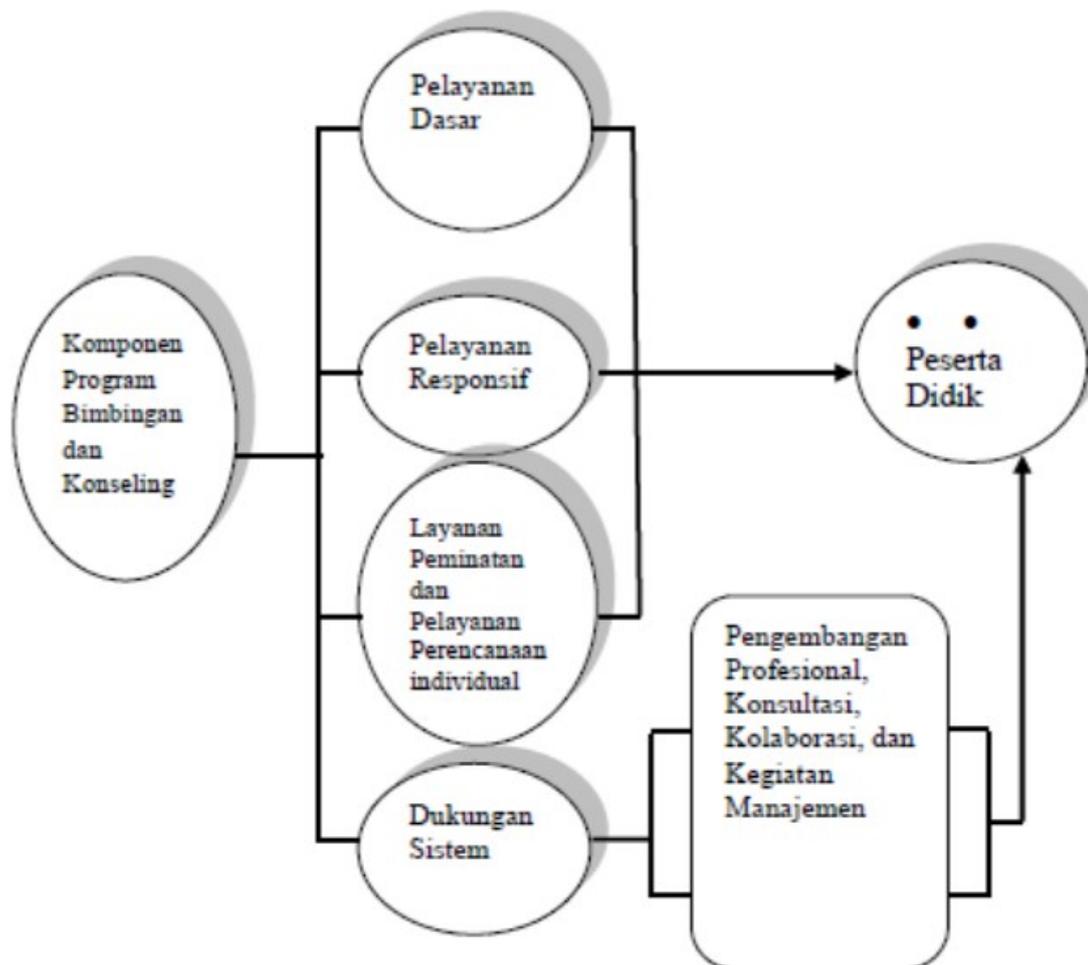
- a. menghemat waktu dan menghindari dari berbagai kegagalan.
- b. mendapatkan pelayanan yang optimal dan menyeluruh.
- c. mengetahui dan memahami peran sebagai guru BK dengan baik.

Dari beberapa definisi di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan program bimbingan dan konseling di sekolah agar proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik di sekolah. Program yang telah disusun dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah disusun sehingga tidak ada kebingungan dan kerancuan dalam melaksanakan layanan BK di sekolah.

3) Komponen Program Bimbingan dan Konseling

Menurut Gysbers & Henderson (2012: 64) menyebutkan bahwa Komponen program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen layanan yaitu kurikulum bimbingan (*guidance curriculum*), perencanaan individual siswa (*individual students planning*), layanan responsif (*responsive services*), dan dukungan sistem (*system support*). Sedikit berbeda, di Indonesia istilah kurikulum bimbingan lebih populer dengan sebutan layanan dasar. Sedangkan perencanaan individual siswa lebih populer dengan istilah layanan peminatan dan perencanaan individual karena disesuaikan dengan arah dan spirit yang terkandung di dalam kurikulum 2013. Hal ini tidak terlepas dari prinsip bahwa layanan BK merupakan bagian penting dari pendidikan.

Layanan BK tidak terlepas dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Keempat komponen bimbingan dan konseling dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Komponen Program Bimbingan dan Konseling

(DEPDIKNAS, 2007: 207)

Menurut Permendikbud No 111 Tahun 2014 layanan BK dibagi menjadi empat bidang, yaitu layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem. Penjelasan tentang empat komponen program layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut :

1) Layanan Dasar

a) Pengertian

pemberian layanan kepada seluruh siswa secara terstruktur dan berkala melalui layanan klasikal atau kelompok.

b) Tujuan

mampu berkembang dan sehat secara moral, mental memperoleh kecakapan hidup dan mencapai tugas perkembangan yang optimal.

c) Fokus pengembangan

berfokus pada bidang layanan pribadi, belajar social karir, dan mampu mengembangkan serta mengoptimalkan tugas perkembangan dan mampu mandiri dalam kehidupannya.

2) Layanan peminatan dan perencanaan individual

a) Pengertian

layanan yang disesuaikan dengan minat dan bakat yang sesuai dengan masing-masing individu. Minat dan bakat peserta didik memfokuskan individu ke bidang yang ditekuni ke depannya.

b) Tujuan

mampu memahami diri dan lingkungan, dapat memahami dan merencanakan kehidupan kearah yang lebih baik. Dapat memilih dan menyesuaikan minat dan bakat guna memilih kelompok mata pelajaran bidang keahlian dan paket keahlian yang ditekuni.

c) Fokus pengembangan

focus pengembangan layanan ini adalah informasi peminatan, layanan lintas minat, pendalamat minat, bimbingan klasikal, kelompok, konseling individu, kelompok, evaluasi dan tindak lanjut.

3) Layanan responsif

a) Pengertian

pemberian bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah dengan pertolongan segera. Strategi yang dilakukan dengan melalui layanan konseling individu, kelompok home visit, kolaborasi dan referral.

b) Tujuan

meringankan peserta didik baik dalam hal pribadi, belajar, social, karir, bantuan yang diberikan bersifat segera dan tepat sasaran. Hasil dari layanan ini peserta didik memiliki rasa percaya diri dan sikap mandiri.

c) Fokus pengembangan

memberikan bantuan yang nyata kepada peserta didik yang mendapatkan permasalahan dan mengganggu diri dan potensi. Agar dapat memahami kebutuhan peserta didik, bisa melalui asesmen yang disebarkan kepada peserta didik dengan angket, wawancara, observasi, dan lain sebagainya.

4) Dukungan sistem

a) Pengertian

dukungan system merupakan langkah atau kegiatan yang berisi pengembangan keprofesian, pengembangan organisasi dan hal lain yang bisa menjadikan guru bimbingan dan konseling menjadi lebih professional. Dukungan dari stakeholder sekolah juga mendapatkan perhatian penting guna mencapai layanan BK yang optimal.

b) Tujuan

memperlancar jalannya layanan bimbingan dan konseling di sekolah, dengan cara melakukan kolaborasi dan kerjasama dengan berbagai pihak. Serta pengembangan keprofesian berkelanjutan yang difungsikan untuk meningkatkan tingkat profesionalitas guru BK di sekolah.

c) Fokus pengembangan

pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan melakukan berbagai kerjasama dan penelitian, berpartisipasi aktif di organisasi ABKIN dan kegiatan lain.

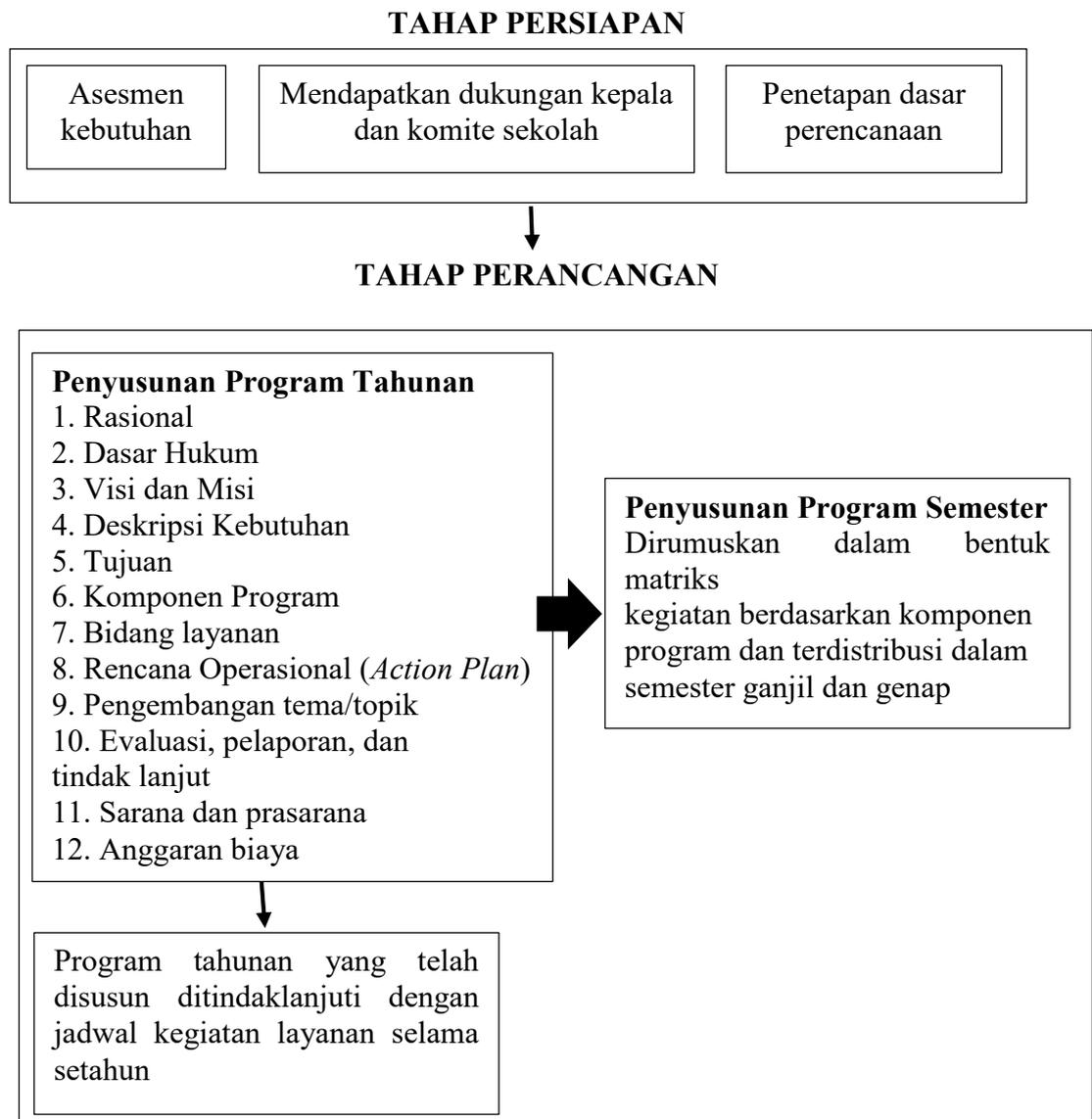
Berikut ini merupakan perhitungan jam pelayanan BK di SMK :

Program	SMK	perhitungan waktu atau jam
Layanan dasar	25%-35%	$35\% \times 24 = 8$
Layanan peminatan dan perencanaan individual	25%-35%	$25\% \times 24 = 8$
Layanan responsive	15%-25%	$25\% \times 24 = 6$
Layanan dukungan system	10%-15%	$15\% \times 24 = 2,4$
Jumlah Jam		24,4

4) Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling

Program BK disekolah disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan berdasarkan kebutuhan sekolah tersebut. Dalam perencanaan program bimbingan dan konseling, terdapat dua tahapan, tahap persiapan dan perencanaan. Tahap persiapan terdiri dari melakukan asesmen, mendapatkan dukungan dari sekolah, dasar perencanaan yang jelas. Tahap perencanaan terdiri dari menyusun program, jadwal kegiatan setahun, semesteran.

Tahapan kegiatan perencanaan program bimbingan dan konseling dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 2. Tahapan Kegiatan Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling (POP BK SMK)

a. Tahap Persiapan (*Preparing*) dalam Perencanaan Program

Terdiri atas kegiatan kegiatan berikut ini:

1. Melakukan asesmen kebutuhan peserta didik

Asesmen kebutuhan menjadi dasar perencanaan kebutuhan peserta didik untuk dijadikan sebagai program bimbingan dan konseling.

Kegiatan asesmen tersebut digunakan sebagai bentuk dari akuntabilitas dari asesmen.

Langkah-langkah asesmen: a) identifikasi data; b) instrument kebutuhan yang digunakan; c) menyebar, mengumulkan, analisis hasil asesmen, mengolah serta interpretasi hasil asesmen yang ada.

2. Mendapatkan dukungan dari stakeholder sekolah

Program bimbingan dan konseling hendaknya memperoleh dukungan dari berbagai pihak yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan komite sekolah. Upaya mendapatkan dukungan dari pimpinan ini dilakukan dalam rangka menggali masukan dan pertimbangan dari berbagai pihak tentang kebutuhan-kebutuhan yang dapat dijadikan titik tolak penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. Upaya untuk mendapatkan dukungan dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum menyusun program dan selama penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. Hasil konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi tergambar pada kebijakan yang mendukung program, fasilitas untuk pelaksanaan program, kolaborasi dan sinergitas kerja dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

3. Menetapkan perencanaan program yang jelas

Perencanaan layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada landasan filosofis dan teoritis bimbingan dan konseling. Landasan ini berisi keyakinan filosofis dan teoritis, misalnya bahwa semua peserta didik/konseli itu unik dan harus dilayani dengan penuh perhatian; setiap peserta didik/konseli dapat meraih keberhasilan, untuk mencapai keberhasilan dibutuhkan upaya kolaboratif; program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan; program bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap peserta didik/konseli. Selain didasarkan pada landasan filosofis dan teoritis, perencanaan layanan bimbingan dan konseling juga harus didasarkan pada hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli. Landasan filosofis, landasan teoritis dan hasil asesmen kebutuhan dipaparkan secara ringkas dalam rasional program bimbingan dan konseling.

b. Tahap Perancangan

Tahap perancangan terdiri dari dua kegiatan yaitu menyusun program tahunan dan program semesteran. Adapun uraiannya akan diuraikan pada bagian berikut;

1. Penyusunan Program Tahunan Bimbingan dan Konseling

Program dapat diartikan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program bimbingan dan konseling menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, yang

dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri (Calagaus, 2012: 49).

Penyusunan program BK disekolah diawali dengan kegiatan asesmen. Asesmen adalah pondasi awal pengembangan program yang akuntabel (Gibson & Mitchell, 2008: 567). Kegiatan asesmen ini terdiri dari asesmen lingkungan, dengan cara mengidentifikasi harapan sekolah dan masyarakat (orang tua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung program bimbingan, kondisi dan kualifikasi konselor, dan kebijakan pimpinan sekolah; dan asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik, yang menyangkut peserta didik, seperti aspek fisik (kesehatan dan keberfungsinya), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minatnya (pekerjaan, jurusan, olah raga, seni, dan keagamaan), masalah-masalah yang dialami, dan kepribadian; atau tugas-tugas perkembangan sebagai landasan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling di sekolah dapat disusun secara makro untuk 3-5 tahun, meso 1 tahun dan mikro sebagai kegiatan operasional dan untuk memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan khusus (Depdiknas, 2007: 220-223). Menurut Schmidt (2008: 90), prosedur penyusunan program bimbingan dan konseling meliputi perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan evaluasi.

Struktur program tahunan BK terdiri atas:

1) Rasional

Berisi rumusan dasar pemikiran mengenai urgensi bimbingan dan konseling yang ada disekolah, kondisi sekolah berupa permasalahan, hambatan, kebutuhan, budaya sekolah sekaligus potensi keunggulan yang dimiliki oleh peserta didik, kondisi objektif yang ada dilingkungan masyarakat yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, serta harapan yang ingin dicapai dari adanya layanan bimbingan dan konseling.

2) Menentukan Dasar Hukum

Guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di satuan pendidikan didasari atas dasar hukum yang ditentukan yang relevan ditetapkan oleh satuan pendidikan.

3) Visi dan Misi

Hal mendasar dari visi dan misi bimbingan dan konseling adalah visi dan misi BK harus sesuai dengan visi dan misi yang ada di sekolah.

4) Deskripsi Kebutuhan

Hasil *need assessment* peserta didik yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya menjadi deskripsi

kebutuhan yang akan difasilitasi dalam pencapaian tujuan layanan yang akan diberikan pada peserta didik.

5) Merumuskan Tujuan

Dalam merumuskan tujuan dibuat berdasarkan deskripsi kebutuhan peserta didik. Rumusan tujuan yang akan dicapai dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai peserta didik setelah memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling.

6) Komponen Program

Layanan BK pada SMK dikemas dalam empat komponen layanan, meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual peserta didik, layanan responsif, serta dukungan system.

7) Mengidentifikasi Bidang Layanan

Empat hal yang memfasilitasi peserta didik dalam perkembangannya yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

8) Menyusun Rencana

Renacana kegiatan adalah uraian detail dari program yang menggambarkan struktur isi program di sekolah, untuk memfasilitasi peserta didik mencapai tugas perkembangan atau kompetensi tertentu.

9) Mengembangkan tema/topik

Tema/topik ini merupakan rincian lanjut dari identifikasi deskripsi kebutuhan peserta didik dalam aspek perkembangan

pribadi, sosial, belajar, dan karir yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPL BK). Dalam menyusun RPL BK materi yang dituangkan disajikan dengan menggunakan beragam metode, teknik, dan media bimbingan.

10) Rencana Evaluasi, Pelaporan, dan tindak Lanjut

Rencana evaluasi peserta didik didasarkan pada rumusan tujuan yang ingin dicapai dari layanan yang dilakukan. Hasil evaluasi dilakukan dan digunakan guna perbaikan program kerja bimbingan dan konseling pada tahun selanjutnya.

11) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang diperlukan oleh bimbingan dan konseling demi kelancaran jalannya layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kebutuhan sarana dan prasarana digunakan untuk memfasilitasi jalannya layanan BK yang lancar dan efektif.

12) Menyusun Anggaran Biaya Layanan Bimbingan dan Konseling

Anggaran biaya diperlukan selama program bimbingan dan konseling dijalankan. Anggaran biaya yang dirancang untuk mendukung implementasi program layanan bimbingan dan konseling disusun secara realistic dan dapat dipertanggungjawabkan secara transparan.

5) Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling

Program dapat diartikan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program bimbingan dan konseling menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri (Calagaus, 2012: 49).

Lima premis dasar dalam mengelola dan mengembangkan program bimbingan dan konseling di sekolah (Gysbers & Henderson, 2012 : 30-31., Myrick, 2011: 41) sebagai berikut :

- 1) Program bimbingan dan konseling mempunyai karakteristik yang sama dan menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah.
- 2) Program bimbingan dan konseling bersifat developmental dan menyeluruh.
- 3) Program bimbingan dan konseling melibatkan kolaborasi antar staf.
- 4) Program bimbingan dan konseling ditompang oleh kepemimpinan yang kokoh.

Berdasarkan uraian di atas program BK disusun berdasarkan kebutuhan siswa dan dikembangkan secara sistematis, dirumuskan, dilaksanakan dan dievaluasi dengan melibatkan staf sekolah.

5) Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling

Asesmen teknik nontes lah yang paling banyak digunakan oleh konselor dalam memahami tingkahlaku individu. Prosedur perancangan,

pengadministrasian, pengolahan, dan analisis, dan penafsirannya relatif lebih sederhana sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami.

Sementara itu, asesmen teknik tes hanya digunakan oleh sebagian konselor yang telah memiliki sertifikasi untuk menggunakan asesmen teknik tes psikopedagogis. Asesmen teknik tes sebagai prosedur yang digunakan untuk mengobservasi dan menggambarkan tingkahlaku dengan menggunakan bantuan skala angka atau kategori tertentu. Selain itu bahwa tes merupakan pengukuran terhadap suatu sampel tingkahlaku yang objektif dan terstadar. Jika pemahaman guru BK terhadap asesmen itu tinggi maka proses layanan yang dilakukan oleh guru BK pasti akan maksimal, tetapi jika sebaliknya, pemahaman guru BK terhadap asesmen non tes ini rendah maka layanan yang dilakukan oleh guru BK kurang maksimal.

Pemahaman terhadap instrumen asesmen non tes adalah bagian yang tidak akan terpisahkan dari layanan bimbingan dan konseling, maka hal ini menjadi penting bagi seorang guru bimbingan dan konseling dalam memahami peserta didik, karena pada pelaksanaannya guru bimbingan dan konseling dalam memahami peserta didik selalu akan menggunakan instrumen, berikut penjelasan tentang macam instrumen asesmen non tes, yaitu:

a. Inventori Tugas Perkembangan (ITP)

1) Pengertian Inventori Tugas Perkembangan (ITP)

Penggunaan instrumen baku oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor mensyaratkan mereka terlatih dalam menggunakan dan memahami konsep yang melatarbelakangi pengembangan instrumen tersebut. Salahsatu instrumen yang sudah baku dan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Menurut Supriatna (2011: 115) berpendapat bahwa :

Inventori Tugas Perkembangan mengungkap pencapaian tugas perkembangan siswa dalam 10 atau 11 aspek tugas perkembangan, yaitu landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosional, kematangan intelektual, kesadaran tanggungjawab, peran sosial sebagai pria dan wanita, penerimaan diri dan pengembangannya, kemandirian perilaku ekonomis, wawasan persiapan karier, kematanganhubungan dengan teman sebaya, persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga (khusus untuk siswa SLTA dan PT).

Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut bahwa Inventori Tugas Perkembangan adalah instrumen yang digunakan untuk memahami dan mengungkap tingkat perkembangan siswa, yang terdiri dari 10 atau 11 aspek tugas perkembangan, yaitu landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosional, kematangan

intelektual, kesadaran tanggungjawab, peran sosial sebagai pria dan wanita, penerimaan diri dan pengembangannya, kemandirian perilaku ekonomis, wawasan persiapan karier, kematangan hubungan dengan teman sebaya, persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga (khusus untuk siswa SLTA dan PT).

2) Tingkatan Inventori Tugas Perkembangan (ITP)

ITP mempunyai tujuh tingkat perkembangan, Menurut Supriatna (2011: 124-125) tujuh perkembangan itu adalah :

a) Tingkat I : Tingkat Impulsif (Imp)

Identitas diri individu yang terpisah dari orang lain, bergantung pada lingkungan, orientasi masa kini.

b) Tingkat II : Tingkat Perlindungan Diri (PI_d)

Kontrol diri, tunduk dan patuh pada aturan, stereotipe, mencela dan menyalahkan orang lain.

c) Tingkat III : Tingkat Konformistik (Kof)

Penampilan dan penilaian diri, berfikir klise, ingin dipuji, kurang introspeksi, takut tidak diterima kelompok teman sebaya, merasa dosa jika melanggar aturan..

d) Tingkat IV : Tingkat Sadar Diri (S_{di})

Memikirkan alternatif solusi, mempunyai harapan tinggi, pemecahan masalah, menyesuaikan situasi dan perasaan yang ada

e) Tingkat V : Tingkat Seksama (S_{ka})

Bertindak berdasarkan nilai dasar, keragaman emosi dan perspektif diri, tujuan jangka panjang, lebih berfikir kompleks.

f) Tingkat VI : Tingkat Individualistik (Ind)

Sadar akan individualitas, konflik emosi dan ketergantungan, toleran terhadap diri sendiri dan orang lain, mengenal perbedaan, memahami masalah-masalah sosial yang ada.

g) Tingkat VII : Tingkat Otonomi (Oto)

Memiliki carap nadang hidup yang baik, realistis dan objektif, mengintegrasikan nilai yang bertentangan, pemuasan kebutuhan diri, penyelesaian konflik, respek terhadap orang lain, mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan.

Pada umumnya tingkat perkembangan diatas adalah struktur kontinum atau berkelanjutan dari diri yang sederhana sampai yang kompleks. Dan setiap tingkatan mempunyai ciri atau karakteristik sendiri-sendiri sesuai dengan tingkatannya.

3) Kelebihan dan Kekurangan Inventori Tugas Perkembangan (ITP)

Setiap instrumen yang digunakan oleh konselor dalam memahami siswa atau peserta didik pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, untuk kelebihan ITP menurut Komalasari dkk (2011: 166) menjelaskan bahwa :

- a) Melalui skor yang ada konselor dapat lebih mudah memahami tingkat perkembangan individu.
- b) Instrumen yang dapat digunakan sebagai dasar penetapan program bimbingan dan konseling berbasis perkembangan individu.

- c) Pengolahan hasil ITP dapat dilakukan dengan cepat karena dilengkapi dengan program pengolahan ATP berbasis komputer versi 3.5.

Sedangkan Kelemahan atau kekurangan dari ITP ini adalah :

- 1) Tidak dapat digunakan sebagai alat seleksi maupun penentuan kelulusan.
- 2) Hasil nilai belum duji dengan aspek perkembangan dan nilai yang ada sehingga belum bisa digeneraslisasikan untuk kepribadian secara lengkap.
- 3) Penggunaan ITP sebagai dasar pengembangan model bimbingan di perguruan tinggi telah diuji secara empirik. Namun jumlah sekolah uji coba masih terbatas.

Kelebihan dan kekurangan pada ITP dapat menjadikan guru BK lebih maksimal lagi dalam menggunakan instrumen ini, karena setiap instrumen pada asesmen non tes mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, hal ini untuk memudahkan guru BK dalam melakukan layanan yang selanjutnya langkah pengadministrasian.

4) Langkah Pengadministrasian Inventori Tugas Perkembangan (ITP)

Langkah pengadministrasian meliputi dua langkah yaitu Perencanaan dan Pelaksanaan. Berikut ini adalah penjelasannya:

a) Perencanaan

- (1) Tujuan layanan .

- (2) Sasaran dan jumlah layanan.
 - (3) Waktu dan tempat pelaksanaan yang baik
 - (4) Fasilitas yang nyaman untuk mengerjakan non tes
 - (5) Lembar jawab dan buku soal disesuaikan dengan jumlah siswa
- b) Pelaksanaan
- (1) Menyampaikan tujuan awal pada pertemuan awal, disilipi tujuan dan manfaat serta kerahasiaan identitas
 - (2) Mengisikan identitas pada lembar yang disediakan.
 - (3) Membacakan petunjuk pengisian
 - (4) Memberikan penjelasan apabila ada siswa yang belum faham dalam mengerjakan.
 - (5) Siswa diminta mengerjakan ITP pada lembar jawab yang telah disediakan
 - (6) Waktu pengerjaan secukupnya, diperkirakan paling cepat 20 menit dan paling lambat 40 menit. Tidak boleh ada yang mengosongkan jawaban.
 - (7) Selesai mengerjakan, lembar jawaban dan buku inventori dikumpulkan.

Maka dengan penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan pemahaman terhadap instrumen asesmen non tes dapat memahami pengertian dari masing-masing instrumen non tes, mampu mengklasifikasi jenis pada masing-masing instrumen non tes, dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari masing-masing instrumen, kemudian dapat

memahami langkah pengadministrasian dari masing-masing instrumen itu sendiri.

Pemahaman tidak hanya mengerti tentang arti dan makna secara teoritis, namun lebih jauh dari itu bahwa pemahaman terhadap asesmen non tes adalah mampu menggunakan serta melaksanakan aturan-aturan yang ada pada setiap instrumen non tes, artinya bahwa setiap guru bimbingan dan konseling mempunyai kewajiban memahami secara utuh asesmen non tes, kemudian indikator dari pemahaman terhadap asesmen non tes diungkapkan oleh Kusdaryani dan Fitriyana (2012), yaitu :

1. Mendeskripsikan hakikat asesmen untuk keperluan pelayanan konseling
2. Memilih teknik penilaian sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling
3. Menyusun dan mengembangkan instrument penilaian untuk keperluan bimbingan dan konseling
4. Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah peserta didik
5. Memilih dan mengadministrasikan teknik penilaian pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi peserta didik
6. Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual peserta didik berkaitan dengan lingkungan

7. Mengakses data dokumentasi tentang peserta didik dalam pelayanan bimbingan dan konseling
8. Menggunakan hasil penilaian dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat
9. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik penilaian.

Kemudian selain itu arti penting pemahaman terhadap asesmen non tes ini juga guru BK mampu melaksanakan dengan baik semua hal yang berkaitan dengan asesmen non tes serta mampu mempertanggungjawabkan apa yang sudah dipahami secara komprehensif tentang asesmen non tes. Hal ini guna memaksimalkan kompetensi professional guru bimbingan dan konseling yang merupakan sebuah poin yang harus senantiasa ditingkatkan oleh semua guru bimbingan dan konseling khususnya pada poin menguasai praksis asesmen dalam bimbingan dan konseling.

Peneliti menyimpulkan pemahaman terhadap asesmen non tes yaitu guru BK mampu memahami hakikat asesmen dalam bimbingan dan konseling dan memahami serta menggunakan dengan baik instrument yang digunakan dalam asesmen non tes. Sehingga diharapkan dengan meningkatnya pemahaman, maka dalam perencanaan layanan yang berdasar atas asesmen khususnya asesmen non tes, guru BK dapat maksimal dalam pelaksanaan layanannya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Nusantoro Tahun 2015 mengenai evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Blora dengan dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), secara umum dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling SMK Negeri 1 Blora berada pada kategori cukup baik.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah mengacu pada program layanan bimbingan dan konseling yang dirancang dan dibuat berdasarkan kebutuhan peserta didik. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Edwindhana meneliti jenis evaluasi sementara penelitian ini adalah penelitian pengembangan program bimbingan dan konseling.

2. Penelitian Mardiana, dkk (2013) berjudul Studi Tentang Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK se Kecamatan Sukomanunggal Surabaya terdapat fakta bahwa jumlah siswa yang memiliki persepsi cukup baik pada layanan Bimbingan dan Konseling selalu menjadi kelompok mayoritas atau menduduki jumlah tertinggi diantara dua kategori yang lain.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah layanan yang diberikan ditujukan untuk siswa SMK mengenai layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Perbedaannya adalah penelitian Anisar Rizka, dkk meneliti tentang persepsi siswa terhadap layanan BK, sementara penelitian ini adalah program bimbingan dan konseling di SMK

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suyuti (2010) tentang Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMK Al Hidayah 1 Cilandak Jakarta Selatan mendapatkan hasil : Kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Al Hidayah 1 Cilandak Jakarta Selatan. Terdiri dari dua dimensi yaitu layanan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung. Dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMK AL Hidayah berjalan dengan baik.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah jenis-jenis layanan yang akan diberikan yang dituangkan dalam sebuah program tahunan bimbingan dan konseling.

4. Hasil penelitian Kumara (2015) tentang Pemahaman Guru BK terhadap Program BK Komprehensif di SMK Negeri se- Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa Sebagian besar guru BK SMK di Kabupaten Bantul memiliki pemahaman tentang manajemen Program BK komprehensif dalam kategori sedang (60,5%). Sedangkan guru yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 4 orang guru (10,5%), sangat tinggi (5,4%) dan rendah 23,6). Kesimpulannya adalah bahwa guru BK SMK di Kabupaten Bantul memiliki pemahaman terhadap manajemen program BK komprehensif dalam kategori sedang.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah penggunaan asesmen dan untuk pembuatan program bimbingan dan konseling bagi siswa SMK.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurahmi (2015) tentang Kompetensi Guru BK tingkat SMK di wilayah Pontianak berhasil mengidentifikasi bahwa guru BK tingkat SMK dalam merancang program berada dalam kategori kurang menguasai (52,63%). Masih ditemui guru bimbingan dan konseling

yang belum memiliki kemampuan optimal dalam menyelenggarakan program bimbingan dan konseling terutama dalam merancang dan menyusun program bimbingan dan konseling.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah dalam penyusunan program tahunan bimbingan dan konseling, guru mampu menyusun program bimbingan dan konseling dengan baik.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dogar, dkk tahun 2011 dengan judul "*Need Assessment of Students' Guidance and Counseling*". Penelitian ini direncanakan untuk menyelidiki kebutuhan konseling peserta didik di sekolah menengah pertama. Kuesioner penilaian kebutuhan (NAQ) dibangun yang mencakup lima bidang, yaitu masalah pendidikan, kejuruan, sosial, emosional dan perilaku siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat matrikulasi anak perempuan memiliki lebih banyak masalah pembawa (yaitu 45%) daripada sifat emosional (yaitu 40%). Jadi ada kebutuhan untuk program konseling kejuruan dan emosional untuk mereka.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah pada penggunaan instrumen yang digunakan, yaitu Inventori Tugas Perkembangan.

7. Penelitian yang ditulis oleh Bryan, dkk tahun 2001 dengan judul "*Needs Assessment for Program Planning and Program Development: a Brief Review*". Penelitian ini berfokus pada studi literatur mengenai pengembangan program bimbingan dan konseling komprehensif dengan *need assessment* peserta didik. Gysbers and Sun (1997) menemukan bahwa di sekolah-sekolah dimana program bimbingan dan konseling komprehensif diimplementasikan

secara lebih baik, tingkat ketidakhadiran peserta didik lebih rendah, prestasi peserta didik lebih besar dan mendapati pengalaman sekolah yang lebih relevan.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah penggunaan asesmen di sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang lebih baik dan lebih terarah.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Wong, tahun 2008 dengan judul "*School Counseling and Student Achievement: The Relationship Between Comprehensive School Counseling Programs and School Performance*".

Penelitian ini menguji hubungan antara program bimbingan dan konseling dengan peserta didik yang berprestasi, menggunakan survei konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang peserta didik dan informasi mengenai pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini juga menyajikan kesempatan untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan melalui program bimbingan dan konseling.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah dengan adanya program tahunan bimbingan dan konseling, melihat bagaimana perkembangan konseli secara terarah dan mandiri mampu menentukan arah dan tujuan secara mandiri.

C. Kerangka Pikir

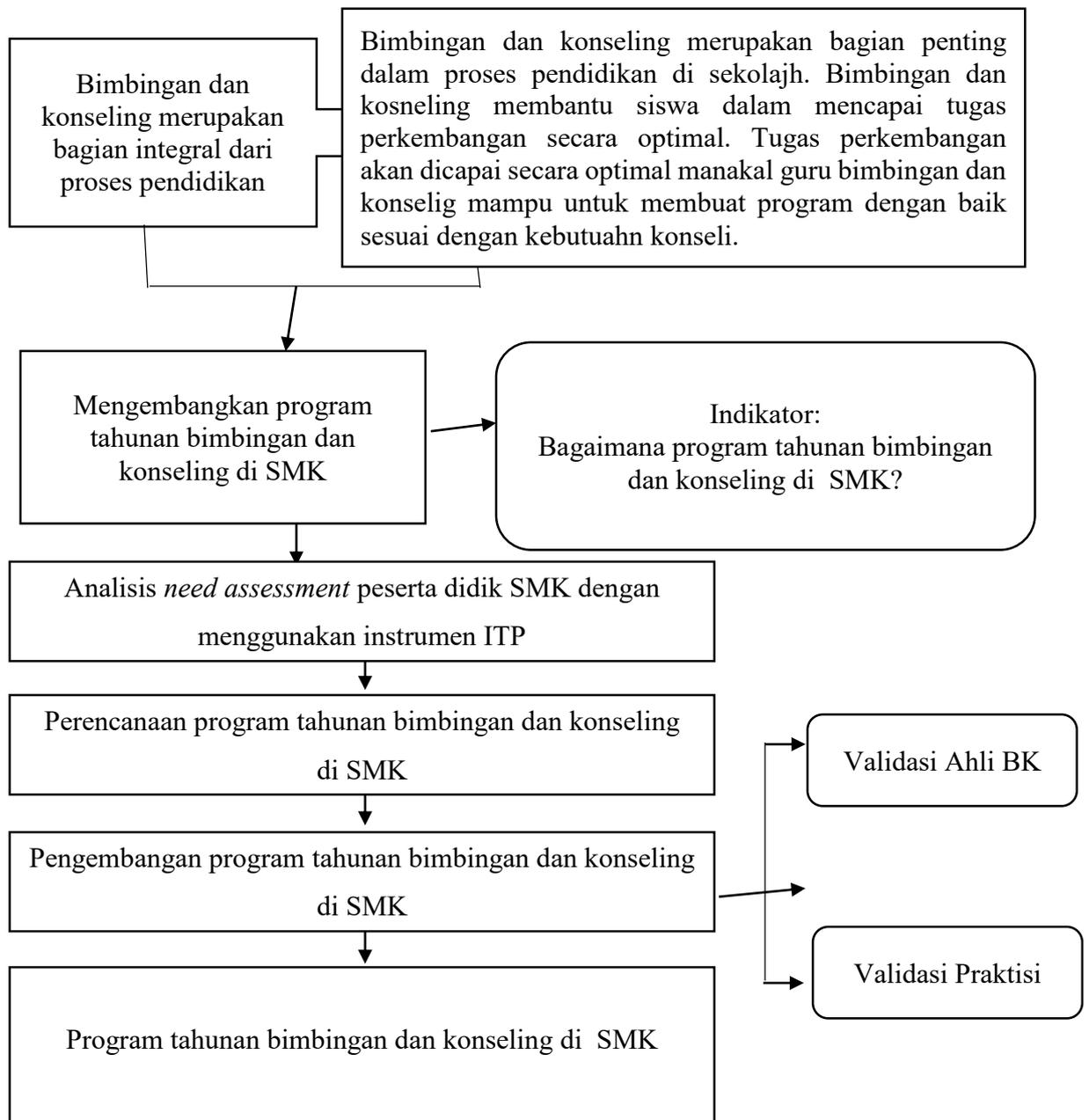
Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses Pendidikan di sekolah. Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah, maka diharapkan proses Pendidikan berjalan lancar, karena satu sama lain saling melengkapi antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan staff di sekolah dan seluruh

stakeholder sekolah saling melengkapi satu sama lain. Bimbingan dan konseling menyusun rancangan strategi layanan yang akan diberikan kepada peserta didik berdasarkan *need assessment* (kebutuhan) peserta didik. Program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dievaluasi secara sistematis untuk menentukan tingkat pencapaian program dan dalam rangka memperbaiki kualitas layanan bimbingan dan konseling.

Peneliti ingin menyajikan program tahunan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik atau konseli, ketika guru BK menggunakan salah satu instrument maka program yang disajikan akan berbeda dengan instrument lain.

Dengan adanya program tahunan BK, guru BK di lapangan diharapkan bisa mempunyai acuan atau minimal contoh alternatif model program tahunan BK di SMK disesuaikan dengan instrumen yang ada.

Program tahunan bimbingan dan konseling di sekolah menengah kejuruan akan diuji validasi oleh ahli bimbingan dan konseling dan praktisi dengan mengadakan uji coba lapangan utama dan uji coba lapangan operasional yang ditujukan bagi guru bimbingan dan konseling, selanjutnya dilakukan hasil perbaikan dari hasil uji coba lapangan utama dan uji coba lapangan operasional, dan kemudian hasil perbaikan tersebut di berikan kepada kelompok guru bimbingan dan konseling untuk penyempurnaan dan penyesuaian dengan keadaan di sekolah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kasihan yang telah dibuat. Berdasarkan deskripsi diatas, dapat disajikan skematis pada kerangka sebagai berikut :



Gambar 3. Kerangka Pikir pengembangan model program tahunan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah kelayakan program tahunan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan dilihat dari segi teoritis?

2. Bagaimanakah kelayakan program tahunan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan dari segi praktis?
3. Bagaimanakah struktur program tahunan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan?
4. Bagaimanakah proses pengembangan program tahunan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan?